

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. komunikasi massa memiliki latar belakang dan kepentingan yang sangat beragam. Dalam proses ini, berbagai jenis media digunakan untuk menyampaikan pesan secara cepat kepada banyak orang. Media komunikasi tersebut meliputi media cetak (misalnya, surat kabar, majalah, poster, dan tabloid) dan media elektronik (misalnya, radio, televisi, dan internet). Sebagaimana dijelaskan oleh DeFleur dan McQuail (dalam Permatasyari, 2021), komunikasi massa sendiri merupakan suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan secara konsisten kepada khalayak luas melalui media. (Permatasyari, 2021).

Adapun ciri ciri komunikasi massa menurut Nurudin 2007 pada buku pengantar komunikasi massa (Nurudin, 2007) sebagai berikut

1. Komunikator dalam komunikasi massa bekerja bukan sebagai individu tetapi sebagai tim atau kelompok yang terdiri dari berbagai elemen untuk membuat dan mengomunikasikan pesan kepada khalayak.
2. Pengguna media massa sangat beragam dalam hal pendidikan, usia, jenis kelamin, status sosial, dan kepercayaan, karena komunikasi massa memiliki karakteristik yang heterogen. Menurut Hubert Blumer, beberapa karakteristik komunikasi yang heterogen adalah sebagai berikut:
 - a. Masyarakat dalam komunikasi massa memiliki populasi yang sangat beragam dan berasal dari berbagai kelompok masyarakat.
 - b. Masyarakat berkomunikasi satu sama lain secara langsung atau bertatap muka.
 - c. Mereka tidak memiliki organisasi atau struktur kepemimpinan formal.
3. Pesan media massa bersifat umum, artinya tidak secara khusus ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan kepada khalayak yang beragam dan luas secara keseluruhan.
4. komunikasi massa, khususnya komunikasi yang penyebarannya menggunakan media elektronik seperti televisi, bersifat satu arah. Audiens tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada orang atau media yang menyampaikan pesan. Reaksi apa pun dari komunikasi tersebut biasanya tertunda atau tidak langsung. Hal ini juga dikenal sebagai umpan

balik tertunda. Artinya, umpan balik audiens dalam komunikasi massa memerlukan waktu, bukan spontan atau langsung (Novianti, n.d).

5. Media massa menciptakan sinkronisitas, yang memungkinkan banyak orang mengakses informasi pada saat yang sama.
6. Media massa bergantung pada perangkat teknologi untuk menyampaikan pesan kepada audiensnya. Misalnya, media elektronik memerlukan pemancar, sedangkan media berbasis internet memerlukan infrastruktur seperti satelit telepon seluler.
7. Komunikasi media massa dikendalikan oleh Gatekeeper. Gatekeeper adalah individu atau organisasi yang memegang peranan penting dalam proses penyebaran informasi melalui media massa. Tugas mereka adalah menyaring, menata ulang, mengaktifkan, dan mengemas informasi agar lebih mudah dipahami oleh khalayak. Gatekeeper dapat berupa jurnalis, editor, juru kamera, sutradara, atau manajer lain yang bertugas memproduksi dan mendistribusikan pesan.

Pada prinsipnya media massa adalah sebuah institusi yang melembaga dan bertujuan menyampaikan informasi kepada khalayak agar *well informed* beberapa element penting media massa sebagai berikut

1. Komunikator
2. Isi
3. Audience
4. Umpan balik
5. Gangguan (saluran dan semantik)
6. Gatekeeper
7. Filter
8. Efek

2.1.1 Efek Komunikasi Massa

Efek dari kemajuan komunikasi massa salah satunya dapat mengubah pola pikir, emosi dan perilaku dari audience itu sendiri, efek ini bisa terjadi jika paparan pesan dari media mengenai individu maupun kelompok secara terus menerus karena komunikasi massa merupakan salah satu model komunikasi yang menyebarkan pesan serta memberikan efek yang sangat luas dan bervariasi, tujuan dari media massa adalah khalayak umum. Mc Luhan 1964 menjelaskan bahwa media adalah pesan karena media

membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan dan tindakan manusia (Jalaluddin Rakhmat, 2021). Adapun tiga efek penting dari kehadiran media massa yaitu efek kognitif, afektif dan behavioral berikut penjelasannya :

1. Efek kognitif

Efek kognitif terjadi ketika pendengar mengalami perubahan pengetahuan, pemahaman, atau persepsi terhadap informasi ketika informasi tersebut disampaikan kepada mitra komunikasi. Efek tersebut meliputi peningkatan kesadaran, proses pembelajaran, peningkatan wawasan dan pengetahuan, dan sebagainya. Menurut McLuhan (Fitriansyah, 2018), media massa dianggap sebagai perpanjangan dari indera manusia. Media massa sebenarnya memberi kita gambaran tentang masyarakat, politik, dan lingkungan, serta memberi kita informasi tentang hal-hal, orang-orang, dan tempat-tempat yang tidak kita alami secara langsung.

2. Efek afektif

Efek afektif mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pada efek kognitif, tujuan dari komunikasi media massa bukan hanya sekedar memberi tahu kepada audience, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi perasaan sehingga menimbulkan reaksi emosional dan membangkitkan perasaan tertentu. Emosi yang muncul setelah audience melihat, membaca, atau mendengarkan sebuah pesan dapat disebut efek afektif karena pesan yang ada didalamnya dapat menggugah emosi audiencenya (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2022) . Dengan kata lain ketika suatu pesan mampu mempengaruhi emosi dan perasaan audience hal ini menciptakan efek afektif yang berarti pesan tersebut mempunyai dampak kuat dan berkesan bagi audience nya, dalam hal ini komunikasi mempunyai ketertarikan pada suatu pesan yang di terimanya sehingga dapat memunculkan rasa kecenderungan dalam melakukan tindakan. Berikut ini faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya efek afektif dari media massa

- a. Rangsangan emosional seperti respon audience ketika menonton sebuah film, iklan atau informasi akan mempengaruhi rangsangan emosional dari audience yang menontonnya
- b. Rasa takut yang dirasakan saat menonton film horor kemungkinan akan lebih besar jika Anda menontonnya sendirian di rumah tua di tengah hujan lebat, misalnya. Kondisi lingkungan tempat Anda menonton

media sangat memengaruhi kekuatan respons emosional yang Anda alami.

- c. Faktor ini mengacu pada tingkat identifikasi individu terhadap karakter media. Jika pemirsa, pendengar, atau pembaca dapat menempatkan diri pada posisi karakter tersebut, mereka cenderung merasakan emosi yang sama dengan karakter yang digambarkan dalam media massa.

3. Efek behavioral

Efek behavioral/ efek aktivasi menurut Ball- Rokeach (1976) efek aktivasi (*activation effects*) merujuk pada kejadian dimana audience dapat melakukan sesuatu sebagai konsekuensi dari penerimaan pesan dari media (Ido Prijana Hadi et al., 2019) dalam hal ini yaitu berkaitan dengan perubahan nyata dan melibatkan kegiatan atau kebiasaan berperilaku, serta pola pola tindakan dalam kehidupan sehari hari. Salah satu hasil dari efek behavioral adalah seseorang akan mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain keterampilan tersebut di peroleh dari saluran saluran yang di sukai oleh masing masing individu seperti program televisi memasak akan menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti kegiatan tersebut dan memperoleh resep masakan terbaru.

2.2 Terpaan Media

Terpaan merupakan intensitas penerimaan pesan yang di sebarakan melalui media oleh komunikator, hal tersebut dapat di artikan sebagai kegiatan melihat membaca, mendengar sebuah pesan atau informasi yang di terima melalui media. Individu yang mendapatkan pesan dari melihat, mendengar, dan membaca bahkan pernah mempunyai pengalaman langsung yang di dapat dari media sudah bisa di katakan mendapat terpaan media (Deborah & Anggraeni, 2022). Terpaan media juga berkaitan dengan sejauh mana individu mampu mengakses dan terlibat dengan konten media baik melalui media cetak maupun media elektronik, terpaan media juga dapat mendorong kesadaran secara simbolik dan akan menggiring individu pada kesadaran perilaku aktual. Media massa sebagai alat yang cukup berpengaruh dalam menentukan bagaimana masyarakat memahami dan memberikan penilaian terhadap realitas sosial (Mola, 2023)

Media exposure juga dapat mengakibatkan minat khalayak terhadap suatu obyek tertentu, karena adanya rangsangan yang mempengaruhi proses berpikir pada

seseorang, Blumler dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa media exposure merupakan keadaan saat seseorang menerima pesan dari media dan cara penyampaian pesan tersebut mempengaruhi mereka (Satria et al., 2017). Semetara itu, Rosengren menjelaskan bahwa intensitas media exposure dapat di ukur dari tiga aspek utama yaitu frekuensi (frekuensi paparan), durasi (waktu paparan) dan perhatian (perhatian terhadap pesan) (Hermawanti et al., 2021) :

1. Frekuensi

Frekuensi atau tingkat keseringan merupakan banyaknya perulangan perilaku, hal ini mengacu pada seberapa sering audience mengakses media yang sama dalam periode waktu tertentu

2. Durasi

Durasi merupakan rentang waktu atau lamanya sesuatu berlangsung. Pada terpaan media durasi dapat diartikan sebagai lamanya audience terlibat dengan suatu media massa setiap kali menggunakannya

3. Atensi

Atensi merupakan tingkatan khalayak dalam menggunakan isi pesan media yang di gunakannya, penyerapan terhadap suatu informasi yang diperoleh dari media dan kemudian informasi tersebut dapat di pahami, dinikmati dan disimpan guna untuk menadapatkan pengetahuan baru bagi audiencenya

2.3 Film

Film adalah jenis cerita pendek yang diekspresikan melalui gabungan gambar dan suara serta diproduksi dengan menggunakan teknik pengambilan gambar, pengeditan, dan pembuatan skenario tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "film" memiliki dua arti: lapisan seluloid tipis untuk menyimpan gambar negatif (untuk dicetak) atau gambar positif (untuk ditayangkan di bioskop atau televisi), dan cerita gambar bergerak atau cuplikan aksi langsung (Sobur, 2006).

Film pada hakikatnya merupakan kumpulan gambar yang tampak bergerak. Gerakan ini disebut gerak sakadik. Ilusi gerakan ini terjadi karena otak dan mata manusia memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengenali perubahan gambar yang cepat. Gambar bergerak atau film menciptakan kesan dinamis melalui serangkaian gambar diam yang diputar dengan kecepatan konstan (Ningsih & Chr. Argo Widiharto, 2014). Kombinasi audio dan visual dalam film meningkatkan daya tariknya dengan membantu penonton memahami, mengingat, dan mencerna pesan yang disampaikan.

Lebih jauh, film merupakan hasil jalinan kompleks antara fenomena sosial, psikologis, dan estetika. Film merupakan media dokumenter yang memadukan gambar, narasi, cerita, dan musik untuk menciptakan karya yang multidimensi. Pesan yang disampaikan melalui film memiliki kekuatan untuk memengaruhi kesadaran dan opini publik masyarakat. Film sering kali merekam berbagai situasi sosial yang terjadi di masyarakat dan kemudian memutarinya kembali di layar (Sobur, 2006). Dalam perkembangan kemajuan teknik teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton pembuat film semakin bervariasi adapun jenis jenis film sebagai berikut

1. Film fiksi

Film fiksi adalah jenis film yang berdasarkan cerita fiksi dan bukan cerita nyata, serta memiliki proses produksi yang direncanakan dengan cermat dari praproduksi hingga pascaproduksi. Film fiksi memiliki cerita yang telah ditulis sebelumnya yang diperankan oleh para aktor dan aktris. Beberapa contoh genre film fiksi adalah drama, komedi, horor, musikal, dll.

2. Film non fiksi

Film nonfiksi adalah film yang berdasarkan pada kejadian atau peristiwa nyata. Selama produksi, elemen teknis seperti sinematografi, pencahayaan, dan musik ditambahkan untuk meningkatkan daya tarik visual dan emosional film. Salah satu genre film nonfiksi adalah dokumenter.

2.3.1 Film Dokumenter

film dokumenter merupakan hasil produk dari film non fiksi yang mendokumentasikan peristiwa di kehidupan nyata, dokumenter “dokumen” adalah suatu kondisi waktu atau tempat tertentu yang di komunikasikan melalui bahasa multi dimensi dengan perantara media film. Film dokumenter marak dibuat dan telah menjadi industri film sendiri yang telah berkembang pesat di dunia perfilman saat ini

Film dokumenter merekam sebuah peristiwa yang sungguh terjadi atau otentik. Mempunyai struktur tutur yang sangat sederhana dari seorang narator dengan tujuan untuk mempermudah audience dalam memahami dan mempercayai pesan fakta yang terjadi. Film dokumenter menyampaikan realitas karena berbagai alasan, tetapi biasanya berfungsi sebagai media informasi, pembelajaran, atau propaganda bagi individu atau kelompok tertentu. Menurut Medhurst dan Benson (1981), dua karakteristik film dokumenter adalah menceritakan kisah pendek dan penggambaran kejadian nyata berdasarkan fakta (Sari & Wahyuni, 2024).

Secara teknis film dokumenter mempunyai ciri khas yang sederhana dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas serta berorientasi pada peristiwa, pengumpulan stok film (*footage*) dokumentasi di kumpulkan dengan tema yang serupa lalu di satukan pada proses editing untuk mewujudkan suatu rangkaian film sehingga menjadi film dokumenter. Frank E. Beever (1994) menyatakan bahwa film dokumenter biasanya berlatar di dunia nyata, tidak menampilkan aktor, dan membahas subjek-subjek seperti sejarah, sains, isu sosial, dan lingkungan. Tujuan utama film dokumenter adalah untuk memberikan informasi, pengetahuan, dorongan, dan pemahaman tentang dunia kita (Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasminto, 2020).

2.3.2 Film Dokumenter Sebagai Media Perubahan

Berdasarkan penjelasan di atas, film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang merekam kejadian nyata dengan cara menyusun gambar (*footage*) secara sistematis sesuai dengan imajinasi pembuatnya. Sebagai media audiovisual, film dokumenter diharapkan dapat memengaruhi respons emosional dan pikiran penonton dengan menampilkan kejadian dan peristiwa sebagaimana adanya, apa adanya, dan sesuai dengan kenyataan (Saputro & Haryadi, 2021).

Hubungan antara film dokumenter dengan kampanye sosial mempunyai hubungan yang cukup erat karena film dokumenter merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan urgensi dan pentingnya isu-isu kemanusiaan yang sedang terjadi. Film dokumenter dapat membantu meningkatkan kesadaran, mobilitas dukungan, serta mempromosikan aksi tindakan atas nama tujuan kemanusiaan (Huda et al., 2023). Film dokumenter juga sebagai media advokasi mengamati kerja organisasi kemanusiaan serta mengadvokasi perubahan kebijakan yang menyuarkan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia. Selain itu film dokumenter juga dapat berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat, ruang dialog dan diskusi seputar isu-isu sosial hingga mempersuasi penontonnya untuk mengambil tindakan penyelesaian terhadap isu-isu sosial.

2.4 Kesadaran Sosial

Selain sebagai makhluk hidup individu manusia juga mempunyai fungsi sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berhubungan dengan orang lain. Sifat sosial seperti saling berempati, saling memperhatikan dan membantu dalam

suatu permasalahan di lingkungan sosialnya, sifat ini sering di sebut sebagai kesadaran sosial (*social awareness*), Kesadaran sosial termasuk kedalam ranah pengetahuan sosial atau *social intelligence* menurut Thorndike dalam *social emotional quotient* mendefinisikan *social intelligence* sebagai kemampuan untuk memahami seseorang serta bertindak secara bijak dalam hubungan manusia (Alidly, 2019). Inti dari sosial intelligence yaitu kemampuan untuk merasakan keadaan diri sendiri dan orang lain yang sedang mengalami masalah masalah sosial serta melakukan pengambilan tindakan secara optimal yang berguna untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada lingkungan sosial di sekitarnya.

kesadaran sosial mencakup berbagai aspek yaitu mulai dari kemampuan untuk secara langsung merasakan kondisi batin orang lain sehingga bisa memahami perasan dan pikirannya dalam memahami situasi sosial yang kompleks. Kesadaran sosial yaitu apa yang kita rasakan tentang pikiran dan perasaan orang lain (Goleman, 2007). Menurut Paulo Freire sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang mempunyai intelegensi sosial (Abute, 2019), Intelegensi sosial tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap orang lain yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun fisik, tetapi juga bentuk kesepahaman seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham tindakan apa yang harus di lakukan pada realitas tersebut.

Ada beberapa cara untuk membangun kesadaran sosial salah satunya adalah bisa di lakukan dengan cara mengembangkan empati pada orang lain seperti di bawah ini:

1. Mengenali emosi diri sendiri terlebih dahulu supaya dapat mengenali perasaan orang lain
2. Menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain
3. Menjadi pendengar yang aktif bagi orang yang berbicara dengan kita
4. Melakukan prafrasa atau pengungkapan kembali ucapan lawan bicara agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan jelas
5. Mencerminkan kembali ucapan lawan bicara dengan menunjukkan reaksi emosi atau perasaan setelah mengetahui cerita mereka
6. Mempelajari cerita atau problem dari orang lain dengan maksud kita akan merasakan berada di posisi mereka
7. Mencari kesamaan diri dengan orang lain

2.4.1 Faktor- Faktor Kesadaran Sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kesadaran sosial pada setiap individu antara lain sebagai berikut :

1. Kognisi

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menganggapi situasi sosial secara tepat berkaitan dengan pengetahuan dan kompleksitas secara kognitif. Individu dengan pengetahuan luas cenderung lebih mampu mengolah perhatian, memahami isyarat sosial serta mempertahankan kesadaran terhadap lingkungan sosial yang kompleks, sementara itu kompleksitas kognitif mencerminkan kemampuan untuk membedakan dan menghubungkan berbagai informasi yang membantu seseorang dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri secara sosial. Individu dengan pengetahuan yang luas mampu mempertahankan kesadaran situasional dan menciptakan gambaran sosial dengan memperhatikan berbagai faktor secara bersamaan dan individu dengan pengetahuan cenderung rendah lebih sulit untuk memperhatikan banyak faktor di lingkungan dan mungkin mengalami kesulitan dalam pengaturan diri (Mueller-hanson et al., 2007)

2. Tujuan dan motif

Franzoi, Davis dan Markwise (1990) menambahkan bahwa kesadaran sosial di pengaruhi oleh motif dan tujuan seseorang (Nugraha et al., 2024) tujuan dan motif tersebut merefleksikan informasi sosial yang di butuhkan oleh seseorang contohnya orang yang seringkali memposisikan dirinya sebagai orang lain demi mengerti apa yang di rasakan oleh orang lain akan mempunyai kecenderungan melakukan hal tersebut karena kebutuhan yang tinggi akan keakraban

3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat diartikan sebagai suatu kesatuan ruang yang terdiri dari berbagai unsur yang ada di dalamnya seperti cara individu dalam berpikir, bertindak hingga berinteraksi dengan orang lain, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya. Lingkungan sosial juga berdampak sebagai sarana sumber pengetahuan bagi manusia, hal tersebut memungkinkan seseorang untuk memperoleh

wawasan, keterampilan dan sikap positif yang mendorong rasa kepedulian antar manusia

2.4.2 Indikator Kesadaran Sosial

Berdasarkan kajian di atas kesadaran sosial atau Social Awareness ialah kemampuan untuk memahami orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan rasa empati pada seseorang yang sedang mengalami permasalahan sosial serta pengambilan sikap sehingga berani untuk melawan unsur yang menindas pada sebuah realitas sosial. Kesadaran sosial menjadi hal yang sangat penting dan harus di terapkan pada mahasiswa akan tetapi hal ini tidak terjadi begitu saja terdapat beberapa tahapan yang harus di tempuh. Daniel Goleman dalam buku *social Intelegence* mengusulkan bahwa kecerdasan sosial mempunyai beberapa unsur yaitu pengetahuan sosial, empati dasar, penyalarsan dan tindakan adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengetahuan sosial

Pencarian informasi setelah merasakan atau mengamati objek tertentu di lingkungan sosial seseorang disebut pengetahuan sosial. Proses penginderaan ini melibatkan kelima indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba), sedangkan mata dan telinga berperan sebagai penyedia sebagian besar informasi. Salah satu komponen penting yang membentuk perilaku manusia adalah pengetahuan kognitif. Pengetahuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), adalah segala sesuatu yang diketahui dan berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor internal, seperti motivasi, dan faktor eksternal, seperti ketersediaan informasi serta keadaan sosial dan budaya.

Pengetahuan sosial mengacu pada bagaimana seseorang memahami realitas sosial di sekitarnya. Tanpa memahami karakteristik, asal-usul, dan hubungan dalam dunia sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, dan menemukan solusi atas masalah sosial di lingkungannya.

2. Empati Dasar

Empati dasar merupakan kemampuan untuk mengenali situasi secara nonverbal yang menunjukkan apa yang dirasakan oleh orang lain, meskipun seseorang yang sedang mengalami sebuah tekanan mungkin tidak

mengungkapkan keadaan dirinya secara langsung atau bahkan diam, individu yang mempunyai empati dasar yang kuat tetap mempunyai dorongan untuk mencari tahu atau memahami apa yang sebenarnya sedang di rasakan oleh orang-orang yang sedang mengalami tekanan atau kesulitan. Empati dasar merupakan dimana individu dapat merasakan isyarat isyarat emosi secara nonverbal (Goleman, 2007).

3. Penyelesaian

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan untuk berkonsentrasi penuh pada lawan bicara, mendengarkan secara aktif, dan memberikan perhatian penuh pada apa yang mereka katakan, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif, di mana Anda tidak hanya berbicara tetapi juga mendengarkan dan menanggapi dengan tepat. Penyelesaian tidak hanya sekedar meluangkan waktu mendengarkan secara utuh saja namun juga memberikan pertanyaan lebih mendalam untuk memahami situasi latar belakang (Goleman, 2007). Tujuan dari kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan cerita secara utuh dan jelas supaya dapat menerima informasi yang lengkap dan akurat

4. Ketepatan empatik

Ketepatan empatik atau akurasi empatik merupakan kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Kemampuan ini terjadi ketika seseorang mendengarkan dengan penuh perhatian dan menanggapi dengan tepat baik secara verbal maupun nonverbal apa yang disampaikan. Memahami pikiran dan emosi orang lain secara berurutan memungkinkan orang untuk merasakan atau mengalami perasaan mereka tanpa tenggelam dalam keadaan kejadian yang sama, sehingga menghasilkan keakurasian secara empatik. Menurut Ickes Akurasi empatik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara akurat menafsirkan pengalaman dan emosi orang lain (Septiana, 2016). Akurasi empatik berbeda dengan empati primer. Akurasi empatik berarti memahami maksud dan pikiran orang lain terlebih dahulu, kemudian memahami perasaan mereka, dan kemudian bertindak sesuai dengan pesan yang diterima.

5. Tindakan

Tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu. Pada indikator ini tindakan merupakan sebuah perbuatan atau kepedulian yang dapat menuntaskan sebuah permasalahan sosial. Max weber mengklasifikasikan tindakan menjadi 4 jenis yaitu tindakan terdisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai (Prahesti, 2021)

a. Tindakan tradisional

Tindakan yang dilakukan berdasarkan tradisi ataupun kebiasaan yang sudah ada secara turun temurun dalam sebuah masyarakat contoh masyarakat melaksanakan upacara adat

b. Tindakan afektif

Tindakan afektif merupakan reaksi spontan yang disebabkan oleh dorongan emosional atau sensorik. Tindakan ini mencerminkan bagaimana seseorang menanggapi lingkungan eksternal dan orang-orang di sekitarnya berdasarkan pertimbangan emosional untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis tindakan ini penting untuk memahami berbagai bentuk dan tingkat empati manusia, terutama ketika menghadapi situasi sulit, karena perilaku ini pada dasarnya didorong oleh rasa iba, amarah, atau keinginan.

c. Tindakan rasional instrumental

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, seseorang akan mempertimbangkan cara yang paling efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang diinginkan

d. Tindakan rasional nilai

Tindakan berbasis nilai diambil atas dasar keyakinan pribadi tentang suatu nilai, tanpa mempertimbangkan kemungkinan keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut.

2.5 Permasalahan Sosial

Masalah merupakan suatu yang membutuhkan pemecahan atau solusi masalah juga dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan baik secara individu maupun kelompok hal tersebut yang menjadi penyebab tidak

tercapainya sebuah tujuan, masalah diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya sebuah tujuan (Zamrodah, 2016). Sementara itu sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang mempunyai arti berkawan yang lebih merujuk pada masyarakat, sosial mempunyai arti umum yaitu kemasyarakatan yang di dalamnya lebih mementingkan kepentingan/ tujuan bersama. Sosial mengandung arti suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama (Amiman et al., 2022). Dengan demikian masalah sosial dapat diartikan sebagai suatu yang menghalangi tercapainya tujuan/ harapan dalam kehidupan bermasyarakat dan memengaruhi kesejahteraan sosial, serta menimbulkan keresahan atau kekhawatiran dalam masyarakat.

Permasalahan sosial seperti norma, kelompok sosial, stratifikasi sosial, dan budaya merupakan topik yang umum dalam kajian sosiologi. Akan tetapi, masyarakat tidak mengharapkan semua fenomena tersebut berjalan sesuai dengan keinginannya. Gejala yang tidak sesuai dengan standar umum disebut gejala abnormal atau patologis. Penyebab utamanya adalah ketidakpuasan dan kesulitan yang disebabkan oleh komponen-komponen masyarakat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Gejala abnormal tersebut disebut masalah sosial, yaitu masalah yang disebabkan oleh perilaku manusia yang membahayakan kehidupan sosial di sekitarnya. Masalah sosial menurut Soerjono Soekanto (2015) dalam bukunya Pengantar Sosiologi Sosial adalah ketidaksesuaian antarunsur budaya yang mengancam kehidupan kelompok sosial atau menghalangi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga menimbulkan disfungsi ikatan sosial. (Soekanto & Budi, 2015),

Unsur unsur utama dan pokok masalah sosial adanya perbedaan yang mencolok antara nilai nilai atau harapan dengan kondisi kehidupan nyata. Adapun beberapa masalah penting menurut Soejono Soekanto 2015 (Soekanto & Budi, 2015) sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Selain itu, seseorang tidak mampu memanfaatkan tenaga, tubuh, dan pikirannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Kemiskinan menjadi masalah sosial ketika terjadi kesenjangan status ekonomi yang cukup signifikan dalam masyarakat. Rasa

benci terhadap orang miskin biasanya disebabkan oleh persepsi tidak memiliki kehidupan yang lebih baik dan munculnya rasa ketidakadilan.

2. Kejahatan

Perilaku kejahatan sering kali dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan proses sosial yang menyebabkan perilaku sosial lainnya. Beberapa teori menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kejahatan, seperti peniruan perilaku, pemenuhan peran sosial, asosiasi diskriminatif, kompensasi, identifikasi, konsep diri, dan kekecewaan agresif.

3. Disorganisasi keluarga

Keruntuhan keluarga terjadi ketika sebuah keluarga kehilangan kesatuannya dan menimbulkan masalah sosial. Konflik ini dapat disebabkan oleh perbedaan ras, agama, latar belakang sosial ekonomi, dan juga oleh perubahan sosial yang tidak merata dalam hal warisan budaya dan nilai-nilai sosial.

4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Permasalahan yang dihadapi generasi muda sering kali ditandai oleh dua sikap ekstrem: pemberontakan, yang dapat dilihat sebagai ekstremisme atau kenakalan remaja, atau ketidakpedulian, yang mengikuti nilai-nilai generasi sebelumnya tanpa refleksi kritis. Keduanya merupakan tantangan dalam masyarakat yang terus berkembang saat ini.

5. Peperangan

Perang merupakan salah satu bentuk konflik sosial dan merupakan bagian dari sistem sosial. Meskipun perang sering kali berakhir dengan kerugian, perang juga mengganggu banyak aspek kehidupan sosial, bahkan di negara-negara yang dianggap menang.

6. Pelanggaran terhadap norma masyarakat

a. Pelacuran

Pelacuran adalah tindakan menawarkan hubungan seksual secara sukarela kepada publik dengan imbalan materi. Meskipun tidak dianggap sebagai masalah sosial yang besar karena dampaknya terhadap ekonomi, stabilitas politik, budaya, dan kekuatan nasional negara itu kecil, prostitusi dianggap sebagai masalah pribadi. Hal ini karena prostitusi dapat merangsang hasrat seksual yang berlebihan, menimbulkan kemalasan, dan menciptakan gaya hidup yang menekankan kemewahan.

b. Delinkuensi anak anak

Delinkuensi anak di Indonesia sering dikaitkan dengan istilah "cross boys" dan "cross girls," yang merujuk pada kelompok remaja yang tergabung dalam organisasi formal atau semi-formal dan berperilaku dengan cara yang tidak dapat diterima secara sosial. Perilaku ini meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, kekerasan, tuduhan penggunaan narkoba, mengemudi secara ugal-ugalan, dan pelanggaran peraturan lalu lintas.

c. Alkoholisme

Masalah alkoholisme di masyarakat bukan hanya sekadar pertanyaan tentang apakah minum alkohol dapat diterima, tetapi juga tentang siapa, kapan, di mana, dan dalam keadaan apa alkohol dapat diterima. Alkohol memiliki efek depresan pada sistem saraf pusat dan dapat menjadi zat berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan atau ketika ketergantungan berkembang. Akibatnya, orang yang mabuk kehilangan kendali secara fisik, mental, dan sosial.

7. Masalah kependudukan

Kependudukan merupakan faktor kunci dalam pembangunan suatu negara karena populasi merupakan agen sekaligus objek pembangunan. Namun, tantangan muncul ketika pertumbuhan populasi tidak terkendali, terutama dengan meningkatnya angka kelahiran yang tidak sebanding dengan upaya peningkatan kesejahteraan.

8. Masalah pencemaran lingkungan hidup

Pencemaran lingkungan terjadi ketika zat-zat berbahaya dalam lingkungan fisik, biologis, atau sosial mengancam kehidupan manusia dan organisme hidup lainnya. Pencemaran ini biasanya disebabkan oleh aktivitas manusia dan dapat diklasifikasikan sebagai pencemaran udara, air, atau tanah.

9. Birokrasi

Birokrasi adalah sistem organisasi hierarkis yang dirancang secara rasional untuk mengendalikan kinerja tugas-tugas pemerintahan. Meskipun efisien, birokrasi yang berkembang pesat menimbulkan masalah, terutama ketika jabatan dilihat sebagai instrumen kekuasaan dan bukan sebagai tanggung jawab untuk dilayani.

2.6 Generasi Z

Generasi adalah sekelompok individu yang lahir pada waktu yang hampir bersamaan dan mengalami kondisi lingkungan yang serupa, sehingga terbentuklah karakteristik tersendiri yang membedakan mereka dengan generasi sebelumnya dan generasi setelahnya. Menurut Kupperschmidt, pengelompokan generasi didasarkan pada kesamaan tahun lahir, usia, tempat tinggal, dan peristiwa penting yang secara signifikan memengaruhi jalannya pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, generasi adalah sekelompok orang yang mengalami peristiwa tertentu pada waktu yang sama (Nugraheni et al., 2019)

Generasi Z atau umumnya di sebut Gen Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1995-2010. Menurut Prensky (2001) generasi Z merupakan generasi *Digital Native's* yang sangat lekat dengan penggunaan teknologi, Seiring berkembangnya usia Gen Z mereka semakin akrab dengan internet, mereka terpapar media sosial sejak usia muda oleh karena itu pada generasi ini di sebut juga generasi internet atau iGeneration, karena paparan internet sejak usia muda generasi ini mempunyai karakteristik dalam bersosial, yaitu generasi Z cenderung berhubungan sosial melalui dunia digital karena sejak kecil generasi ini sudah banyak di kenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan smartpone. Dampak positif akibat berkembangnya dunia digital gen Z mempunyai kelebihan yaitu pada generasi ini mereka lebih memilih untuk belajar dan mengakses informasi lebih cepat atas dasar kemauan diri sendiri daripada harus menunggu orangtuanya untuk mengajarnya serta sangat cepat untuk mengupdate informasi lebih cepat. Namun teknologi dalam generasi Z tidak hanya membawa dampak positif ada juga dampak negatif akibat berkembangnya teknologi dalam generasi ini, adapun dampak negatifnya yaitu pada generasi Z yaitu mereka cenderung tidak sabar dan ingin menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara instan hal tersebut di akibatkan karena mereka mempunyai kebiasaan berkomunikasi di dunia digital yang serba cepat dan praktis.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan di jadikan referensi pertimbangan dan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis mengambil beberapa penelitian dari jurnal dan tugas akhir lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini Penelitian terdahulu akan

di jadikan refrensi pertimbangan dan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis mengambil beberapa penelitian dari jurnal dan tugas akhir lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini

1. Penelitian Muhammad Ghaida Akbar

Nama peneliti	Muhammad Ghaida Akbar
Tahun penelitian	2020
Judul penelitian	Pengaruh Menonton Film Sexy Killers Terhadap Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Pada Elite Politik (analisis regresi linier Sederhana Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Tujuan penelitian	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh menonton film Sexy Killers terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada elite politik
Metode penelitian	kuantitatif
Hasil penelitian	Berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan dengan total 100 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terdapat pengaruh antara film sexy killers terhadap kepercayaan mahasiswa pada elite politik pengaruh tersebut sebesar 20,4% antara variabel X (film Sexy Killers) terhadap variabel Y (kepercayaan mahasiswa pada elite politik)
Perbedaan penelitian	Pada penelitian ini menggunakan responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan teori jarum hipodermik, di ukur menggunakan 4 indikator pada veribel X (film Sexy Killers) yaitu minat, penghayatan, durasi serta frekuensi. Dan pada variabel Y (kepercayaan pada elite politik) di ukur melalui 3 indikator yaitu perceived competence, perceived benevolence dan pervceived intregity
Kontribusi penelitian	Penelitian ini berkontribusi memberikan padangan bahwa sebuah film dokumenter dapat merubah kepercayaan pada suatu tokoh politik hal tersebut di karenakan bahwa generasi muda pada khususnya mahasiswa rentan mengalami penurunan

	kepercayaan pada pejabat politik akibat terpaan dari konten media.
--	--

2. Penelitain Cindy Aprilia dan Salman

Nama peneliti	Cindy Aprilia dan Salman
Tahun penelitian	2020
Judul penelitian	pengaruh film dokumenter Sexy Killers terhadap citra PT Adimita Baratama Nusantara
Tujuan penelitian	Ingin mengetahui seberapa kuat pengaruh film dokumenter Sexy Killers terhadap citra PT. Adimitra Baratama Nusantara
Metode penelitian	kuantitatif
Hasil penelitian	Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan responden yang mendominasi dari total sampel 100 responden jawaban di dominasi oleh laki laki dengan usia 21-30 tahun dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Melalui perhitungan statistika di dapatkan hasil ada pengaruh antara variabel X (film dokumenter Sexy Killers) terhadap variabel Y (citra PT. Adimitra Baratama Nusantara) dengan tingkat hubungan sedang pengaruh tersebut sebesar 25,2% antara variabel X terhadap variabel Y
Perbedaan penelitian	pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah responden 100 responden dan menggunakan teori Stimulus Organism Respons
Kontribusi penelitian	Penelitian ini berkontribusi sebagai tambahan kajian komunikasi dimana penelitian ini dengan menggunakan penerapan teori S-O-R dalam konteks komunikasi massa dan persepsi publik terhadap korporasi dapat dibuktikan bahwa media audio visual pada khususnya film dokumenter dapat berpengaruh terhadap korporasi sebuah perusahaan batu bara yaitu PT. Adimitra Barata Nusantara. Selain berkontribusi pada kajian ilmu komunikasi penelitian ini juga berkontribusi menjadi sebuah peringatan bagi perusahaan perusahaan agar lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan karena

	sebuah publikasi negatif dapat merusak sebuah perusahaan ataupun organisasi
--	---

3. Penelitian Rosmi Rahma, Hairunnisa, dan Dristiana Dwivayani

Nama peneliti	Rosmi Rahma, Hairunnisa, dan Dristiana Dwivayani
Tahun penelitian	2022
Judul penelitian	Pengaruh Terpaan Film Dokumenter Sexy Killers terhadap kesadaran Lingkungan Masyarakat Di Kota Samarinda
Tujuan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara terpaan film dokumenter Sexy Killers dan kesadaran lingkungan masyarakat di Kota Samarinda
Metode penelitian	kuantitatif
Hasil penelitian	Dalam penelitian yang sudah dilakukan di dapatkan hasil bahwa variabel X (terpaan film sexy killers) berpengaruh terhadap variabel Y (kesadaran lingkungan) pengaruh tersebut sebesar 38%
Perbedaan penelitian	jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden dimana rata rata respondennya berasal dari masyarakat kota samarinda dengan rata rata umur 20-32 tahun dan menggunakan teori konvergensi media dan used and gratification
Kontribusi penelitian	Penelitian ini berkontribusi sebagai pentingnya komunikasi massa melalui media film dokumenter dalam membangkitkan empati dan tanggung jawab terhadap isu isu lingkungan selain itu film dokumenter juga efektif sebagai media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan khususnya dalam dimensi pengetahuan dan sikap masyarakat

4. Penelitian Hikma Riskina, Ilham Fauzi, Khusnul Amanda

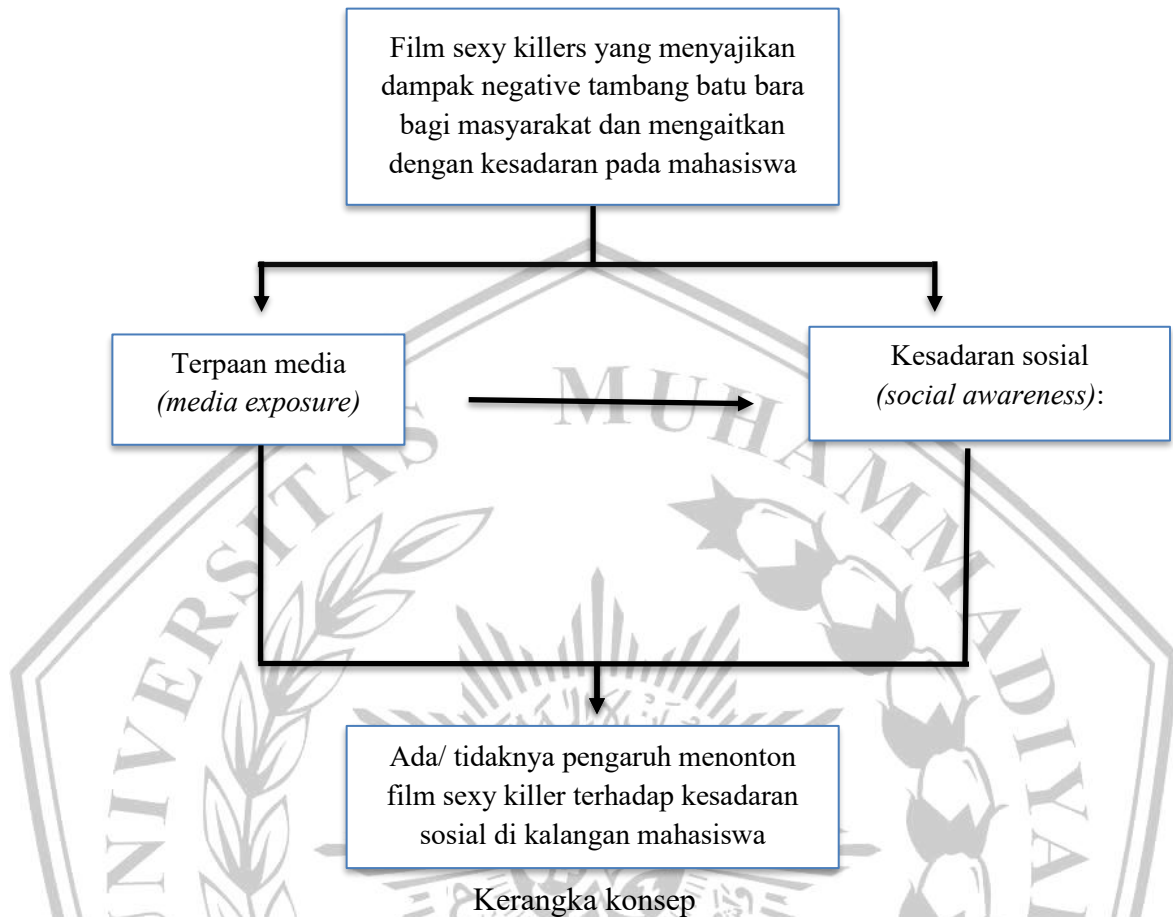
Nama peneliti	Hikma Riskina Tjg , Ilham Fauzy Harahap Khusnul Amanda Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, Oksari Anastasya Sihaloho
Tahun penelitian	2024

Judul penelitian	DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL: MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z
Tujuan penelitian	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena degradasi identitas nasional di kalangan generasi Z
Metode penelitian	kualitatif
Hasil penelitian	Berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan pada mahasiswa generasi Z prodi fisika Universitas Negeri Medan. menunjukkan bahwa akibat meningkatnya individualisme di kalangan generasi Z menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya kesadaran sosial dan kemunduran identitas nasional
Perbedaan penelitian	Pada penelitian ini menggunakan dasar metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara pada mahasiswa fisikan Universitas Negeri Medan
Kontribusi penelitian	Penelitian ini berkontribusi memberikan pandangan bahwa kemunculan teknologi tidak selalu membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif salah satunya adalah meningkatnya individualisme di kalangan generasi Z hal tersebutlah yang menyebabkan suatu kemunduran identitas nasional dan menurunnya kesadaran sosial di kalangan generasi Z

2.8 Kerangka Konseptual

Menurut Notoadmmojo (2018) kerangka konseptual merupakan hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam sebuah penelitian (Puspitasary & Jenny, 2024). Dari penjelasan tersebut kerangka konseptual harus menunjukkan gambaran hubungan antar variabel yang diteliti, kerangka tersebut berguna untuk membantu dalam penelitian, menjelaskan hubungan antar konsep, serta menjadi landasan sebuah penelitian. Pada penelitian ini kerangka konsep menggambarkan hubungan antara variabel X yaitu pengaruh film dengan indikator frekuensi, durasi dan atensi. Berpengaruh terhadap variabel Y yaitu terhadap kesadaran sosial dengan indikator

pengetahuan, sikap, dan perilaku/ tindakan adapun gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :



2.8.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut sugiyono (2012) merupakan pemaknaan dari konsep yang telah digunakan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut untuk penelitian (Puspitasary & Jenny, 2024), adapun penjelasan masing masing konsep yang digunakan oleh peneliti pada setiap variabel di bawah ini.

2.8.1.1 Pengaruh Film Sexy Killers (variabel X)

Film Sexy Killers merupakan film dokumenter yang membahas tentang proses pertambangan batu bara mulai hulu ke hilir, proses tersebut mempunyai dampak negatif pada masyarakat di sekitar pengolahan batu bara mulai dari masyarakat di sekitar pertambangan hingga masyarakat di sekitar pengolahan hasil batu bara atau PLTU, adapun dampak negatif dari proses batu bara tersebut mulai dari kerusakan jalan, rumah, fasilitas umum hingga dampak kesehatan.

Pada variabel X peneliti menggunakan indikator frekuensi, durasi dan atensi. Rosengren menyatakan bahwa terpaan media dapat di ukur dengan frekuensi, durasi dan atensi (Hermawanti et al., 2021)

2.8.1.2 Kesadaran Sosial Di Kalangan Mahasiswa (variabel Y)

Kesadaran sosial (*Social Awareness*) merupakan kemampuan untuk memahami orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan rasa empati pada seseorang yang sedang mengalami permasalahan sosial serta pengambilan sikap sehingga berani untuk mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, menurut Danien Goleman Kesadaran sosial (*Social Awareness*) seseorang di bentuk oleh pengetahuan, empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan tindakan (Goleman, 2007). Mahasiswa sebagai khalayak yang mempunyai pengetahuan lebih dan *agent of change* di harapkan bisa lebih peka dalam menyikapi serta mengambil tindakan terhadap permasalahan sosial

2.8.2 Definisi Operasional

Definisi operasional mengacu pada variabel yang akan di teliti akan di jelaskan atau di uraikan secara operasionalnya yang sudah di bentuk oleh indikator yang di jabarkan menjadi beberapa pertanyaan (Sugiyono, 2021) berdasarkan judul penelitian ini “pengaruh film Sexy Killers terhadap kesadaran sosial di kalangan mahasiswa (studi pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2021)” maka variabel penelitian di jabarkan sebagai berikut

1. Pengaruh film Sexy Killers

Pada penelitian ini pengaruh film Sexy Killers diukur dengan seberapa besar terpaan media dengan menggunakan 3 indikator sebagai berikut:

a. Frekuensi

Frekuensi atau tingkat keseringan merupakan banyaknya perulangan perilaku, hal ini mengacu pada seberapa sering audience mengakses media (film Sexy Killers) yang sama dalam periode waktu tertentu.

Pada indikator ini peneliti mengukur jumlah pengulangan menonton film Sexy Killers pada setiap responden

b. Durasi

Durasi merupakan rentang waktu atau lamanya sesuatu berlangsung. Pada terpaan media durasi dapat di artikan sebagai lamanya audience terlibat dengan suatu media massa setiap kali menggunakannya

Pada indikator ini peneliti mengukur tentang intensitas waktu menonton film Sexy Killers pada setiap responden apakah responden menonton film Sexy Killers secara penuh atau tidak

c. Atensi

Atensi merupakan tingkatan khalayak dalam menggunakan isi pesan media yang di gunakannya, penyerapan terhadap suatu informasi yang di peroleh dari media dan kemudian informasi tersebut dapat di pahami, di nikmati dan di simpan guna untuk mendapatkan pengetahuan baru bagi audiencenya

Pada indikator ini peneliti mengacu pada tingkat perhatian responden saat menonton film Sexy Killers apakah responden mendapatkan informasi baru mengenai permasalahan sosial setelah menonton film Sexy Killers

2. Kesadaran sosial di kalangan mahasiswa

Pada variabel kesadaran sosial mencakup beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kesadaran sosial pada mahasiswa

a. Pengetahuan sosial

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi pada individu yang sudah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu

Pada indikator pengetahuan mengacu pada pemahaman audience mengenai kesadaran kepedulian sosial dan apakah responden menerima pengetahuan baru mengenai suatu permasalahan sosial setelah menonton film Sexy Killers

b. Empati dasar

Empati dasar merupakan kemampuan untuk mengenali situasi sosial secara nonverbal yang menunjukkan apa yang di rasakan oleh orang lain yang sedang mengalami tekanan atau permasalahan sosial

Pada indikator ini mengacu pada efek yang di berikan oleh film sexy killers apakah responden setelah menonton film tersebut menjadi

lebih peka secara pengamatan terhadap orang lain yang sedang mengalami tekanan atau permasalahan sosial

c. Penyeragaman

Penyeragaman merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang di sampaikan oleh orang lain kemampuan ini berfokus pada pesan yang di sampaikan oleh lawan bicara sehingga individu dapat menerima informasi secara penuh dan memperhatikan dengan jelas mengenai informasi yang diberikan orang lain yang sedang mengalami permasalahan sosial

Indikator ini mengacu pada kesiapan responden dalam mendengarkan cerita orang lain yang sedang mengalami permasalahan sosial, apakah setelah menonton film sexy killers responden dapat secara terbuka untuk mau atau tidak mau mendengarkan cerita orang lain yang sedang mengalami tekanan atau permasalahan sosial

d. Ketepatan empatik

Ketepatan empatik merupakan kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan orang lain, kemampuan ini muncul ketika seseorang mendengarkan lalu memberikan respon berupa sikap tentang apa yang di sampaikan oleh orang lain yang sedang mengalami permasalahan sosial

Indikator ini mengacu pada efek setelah menonton film sexy killers apakah responden mau mendengarkan dan memahami perasaan sehingga dapat memberikan pendapat senetral mungkin pada seseorang yang sedang mengalami permasalahan sosial, tidak hanya sekedar kemampuan memberikan pendapat senetral mungkin saja namun apakah responden bisa menentukan sikap seperti memihak atau tidak memihak pada seseorang yang mengalami permasalahan sosial

e. Perilaku atau tindakan

Tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang di lakukan oleh individu semasa hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu

Pada indikator ini mengacu pada Tindakan atau aksi yang di lakukan oleh responden dalam manghadapi permasalahan sosial setelah menonton film Sexy Killers

2.8.2.1 Tabel Operasional

Variabel	Indikator Variabel	Operasional	Sumber data/ Skala
	Frekuensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden akan menyatakan tentang perulangan menonton film Sexy Killers pengulangan ini dalam periode dari sejak hari pertama film Sexy Killers di rilis hingga penelitian ini di buat <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (lebih dari 5 kali) b. Setuju (4 kali menonton) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (2 kali menonton) e. Sangat tidak setuju (hanya 1 kali menonton) 	
	Durasi	<ol style="list-style-type: none"> 2. Responden akan menyatakan apakah menonton film Sexy Killers dari awal hingga akhir <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (saya menonton 76-100%) b. Setuju (saya menonton 51-75%) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (saya menonton 25-50%) e. Sangat tidak setuju (saya menonton <24%) 3. Responden akan menyatakan apakah menonton film Sexy Killers dari awal hingga akhir tanpa ada scene yang terlewat <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (saya menonton keseluruhan tanpa ada yang terlewat) b. Setuju (saya melewati 1 bagian pada film Sexy Killers) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (saya melewati 2 bagian pada film Sexy Killers) e. Sangat tidak setuju (saya hanya menonton pada bagian awal saja) 	Angket / Linkert

	Atensi	<p>4. Responden akan menyatakan bahwa film Sexy Killers apakah sebuah film dokumenter yang menarik atau tidak menarik untuk di tonton karena membahas isu sosial yang kompleks.</p> <ol style="list-style-type: none"> Sangat setuju (sangat tertarik) Setuju (tertarik) Ragu ragu Tidak setuju (tidak tertarik) Sangat tidak setuju (sangat tidak tertarik). <p>5. Responden akan menyatakan apakah alur cerita yang di sampaikan oleh film Sexy Killers dapat di nikmati dari awal hingga akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Sangat setuju (responden dapat menikmati dari awal hingga akhir) Setuju (responden dapat menikmati hanya pada beberapa bagian saja) Ragu Ragu tidak setuju (kurang bisa di nikmati secara keseluruhan) Sangat tidak setuju (sangat tidak bisa di nikmati dari awal hingga akhir) <p>6. Responden akan menyatakan apakah informasi di dalam film Sexy Killers dapat di pahami secara keseluruhan</p> <ol style="list-style-type: none"> Sangat setuju (memahami secara keseluruhan) Setuju (hanya memahami pada bagian tertentu) Ragu Ragu Tidak setuju (kurang memahami secara keseluruhan) Sangat tidak setuju (tidak memahami sama sekali) 	Angket / Likert

		<p>7. Responden akan menyatakan apakah film Sexy Killers memberikan pengetahuan informasi baru banginya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (memberikan pengetahuan baru seperti tau asal mula sebuah permasalahan sosial terjadi secara keseluruhan yang ada di dalam film) b. Setuju (memberikan pengetahuan baru hanya di bagian tertentu pada film Sexy Killers) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (tidak memberikan pengetahuan baru) e. Sangat tidak setuju (sama sekali tidak memberikan pengetahuan baru secara keseluruhan pada film Sexy Killers) <p>8. Responden akan menyatakan apakah informasi yang terkandung di dalam film Sexy Killers dapat di percaya secara utuh</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (sangat mempercayai informasi secara keseluruhan) b. Setuju (hanya mempercayai di beberapa bagian saja) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (kurang percaya secara keseluruhan) e. Sangat tidak setuju (sangat tidak percaya secara keseluruhan) 	
Kesadaran sosial di kalangan mahasiswa	Pengetahuan Sosial	<p>1. Responden akan menyatakan apakah memahami tentang kesadaran sosial. Untuk mengukur pernyataan tersebut peneliti mengukur dengan jawaban dan uraian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (responden memahami secara utuh tentang kesadaran sosial baik secara definisi hingga pengambilan tindakan) b. Setuju (memahami secara definisi) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (kurang memahami) 	Angket / Likert

		<p>e. Sangat tidak setuju (tidak memahami sama sekali)</p> <p>2. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film Sexy Killers apakah memperoleh informasi baru mengenai permasalahan sosial yang belum di ketahui penyebabnya secara mendetail.</p> <p>a. Sangat setuju (responden menerima pengetahuan baru asal mula terjadinya sebuah permasalahan sosial secara utuh dan detail)</p> <p>b. Setuju (responden mengetahui hanya di bagian tertentu pada film Sexy Killers)</p> <p>c. Ragu ragu</p> <p>d. Tidak setuju (responden belum menerima pemahaman baru tentang asal mula terjadinya sebuah permasalahan sosial setelah menonton film Sexy Killers),</p> <p>e. Sangat tidak setuju (responden sama sekali tidak menerima pemahaman baru mengenai asal mula terjadinya permasalahan sosial setelah menonton film Sexy Killers)</p>	
	Empati dasar	<p>3. Responden menyatakan reaksi setelah menonton film sexy killers menjadi lebih iba ketika melihat orang lain di lingkungan sekitar mengalami permasalahan sosial dan terdorong untuk membantu mereka sebisa mungkin</p> <p>a. Sangat setuju (responden menyatakan setelah menonton film sexy killers menjadi lebih peka/ iba pada seseorang yang mengalami permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya dan siap untuk membantu sesuai kemampuan masing masing)</p> <p>b. Setuju (responden menyatakan setelah menonton film sexy killers menjadi lebih peka/ iba pada seseorang yang sedang mengalami permasalahan sosial di lingkungan</p>	

		<p>sekitarnya namun belum siap membantu secara langsung karena minimnya pengetahuan, waktu dan lain lain)</p> <p>c. Ragu ragu</p> <p>d. Tidak setuju (responden menyatakan setelah menonton film sexy killers merasa belum peka/ iba pada seseorang yang sedang mengalami permasalahan sosial karena minimnya kepekaan, empati dan pengetahuan)</p> <p>e. Sangat tidak setuju (responden menyatakan setelah menonton film sexy killers mereka sama sekali tidak peka/ iba sama sekali pada seseorang yang mengalami permasalahan sosial)</p>	
Penyelarasan		<p>4. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film Sexy Killers apakah responden merasa terdorong untuk meluangkan waktu mendengarkan dan mencari tahu lebih dalam untuk memahami permasalahan sosial yang sedang di alami orang lain</p> <p>a. Sangat setuju (responden berusaha mendengarkan dan memahami dengan jelas cerita orang lain yang sedang mengalami permasalahan sosial)</p> <p>b. Setuju (responden hanya berusaha mendengarkan tanpa mencari tahu lebih dalam mengenai permasalahan sosial tersebut)</p> <p>c. Ragu ragu</p> <p>d. Tidak setuju (responden belum bisa mendengarkan dan tidak mencari tahu lebih dalam pada orang lain yang mengalami permasalahan sosial)</p> <p>e. Sangat tidak setuju (responden tidak mau mendengarkan cerita orang lain yang sedang mengalami permasalahan sosial)</p>	Angket / Likert

	Ketepatan empatik	<p>5. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film <i>Sexy Killers</i> apakah mau berusaha untuk memahami perasaan orang lain sebelum memberikan pendapat</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (responden mau mendengarkan cerita secara jelas dan berusaha memberikan pendapat senetral mungkin) b. Setuju (responden mau mendengarkan cerita namun belum mampu untuk memberikan pendapat) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (responden belum bisa memahami cerita dan belum mampu untuk memberikan pendapat) e. Sangat tidak setuju (responden tidak mau memahami cerita dan langsung memberikan judgement) <p>6. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film <i>Sexy Killers</i> apakah responden dapat menentukan sikap atau respon yang akan di ambil sebagai wujud kepedulian sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat setuju (responden bisa menentukan sikap mendukung, memihak atau sebaliknya serta berusaha bersedia untuk bertindak) b. Setuju (responden hanya bisa menentukan sikap mendukung, memihak atau tidak mendukung, memihak pada seorang yang mengalami permasalahan sosial) c. Ragu ragu d. Tidak setuju (responden belum bisa menentukan respon atau sikap) e. Sangat tidak setuju (responden tidak mau menentukan respon dan tidak bersedia untuk bertindak) 	
Tindakan		7. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film <i>Sexy Killers</i> apakah responden berani mengambil	Angket / Likert

		<p>langkah langkah untuk menunjukkan respon atau tanggapan baik jika terjadi permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya</p> <p>a. Sangat setuju (responden mau dan berani menunjukkan tindakan apa yang akan di ambil untuk mengatasi permasalahan sosial secara langsung)</p> <p>b. Setuju (responden bisa menentukan tindakan apa yang akan di ambil namun belum berani untuk menunjukkannya secara langsung)</p> <p>c. Ragu ragu</p> <p>d. Tidak setuju (responden belum bisa menentukan tindakan apa yang ingin di ambil jika terjadi permasalahan sosial)</p> <p>e. Sangat tidak setuju (responden tidak mau menunjukkan tindakan untuk mengatasi permasalahan sosial)</p> <p>8. Responden akan menyatakan reaksi setelah menonton film Sexy Killers apakah responden berani mengambil tindakan aksi sosial untuk membantu korban permasalahan sosial</p> <p>a. Sangat setuju (responden pernah dan akan terus mengambil tindakan aksi sosial untuk korban permasalahan sosial seperti melakukan pelatihan kerja, penggalangan dana hingga negosiasi untuk permasalahan birokrasi dan tindakan lain lain yang di rasa menuntaskan permasalahan sosial)</p> <p>b. Setuju (responden berencana untuk mengambil tindakan aksi sosial jika terjadi permasalahan sosial)</p> <p>c. Ragu ragu</p> <p>d. Tidak setuju (responden belum berani mengambil tindakan karena minimnya empati, pengetahuan dll)</p> <p>e. Sangat tidak setuju (responden tidak akan mengambil tindakan yang menuntaskan permasalahan sosial)</p>	
--	--	--	--

2.9 Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah pada penelitian ini yang menanyakan sebuah pengaruh variabel x terhadap variabel y. Maka, hipotesis yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah

H0 = tidak ada pengaruh film Sexy Killers terhadap kesadaran sosial di kalangan mahasiswa

H1= ada pengaruh film Sexy Killers terhadap kesadaran sosial di kalangan mahasiswa

